

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi riset yang dipersepsikan memiliki relevansi dan memiliki keterkaitan dengan studi riset yang akan dilakukan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Iftitah (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal: Pandangan Mahasiswa non Ilmu Perpustakaan terhadap Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan. <i>Jurnal Ilmu Perpustakaan</i> , 10(3).	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa non Ilmu Perpustakaan terhadap program studi dan profesi pustakawan. Interaksi interpersonal mampu memperbaiki pandangan yang	Sama-sama membahas komunikasi interpersonal pada kalangan mahasiswa dengan fokus pada bagaimana interaksi membentuk pemahaman dan hubungan sosial.	Objek penelitian Iftitah adalah persepsi mahasiswa terhadap program studi dan profesi pustakawan, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dengan orang tua melalui handphone

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	kurang positif, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai profesi tersebut		
<p>Cahyani et al. (2024). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Perbedaan Budaya di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.</p> <p><i>Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Budaya</i>, 2(3).</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa dengan perbedaan budaya di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dapat menumbuhkan toleransi, saling menghargai, dan adaptasi budaya. Komunikasi menjadi sarana efektif dalam mengurangi potensi konflik budaya</p>	<p>Sama-sama menyoroti komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam menjembatani perbedaan dan menjaga keharmonisan relasi mahasiswa</p>	<p>Penelitian Cahyani berfokus pada mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda di lingkungan kampus, sementara penelitian ini meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dengan orang tua dalam konteks keluarga menggunakan media handphone</p>

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Juli & Sulistyowati (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. <i>Jurnal Komunikasi Pemberdayaan</i> , 2(1)	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa di asrama berkontribusi positif terhadap kesehatan mental. Interaksi yang terbuka dan suportif membantu mahasiswa mengurangi stres, kesepian, dan tekanan psikologis.	Sama-sama menyoroti dampak komunikasi interpersonal terhadap aspek psikologis mahasiswa, terutama terkait kesehatan mental dan kesejahteraan emosional	Penelitian Juli & Sulistyowati menekankan interaksi antar mahasiswa di asrama, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua sebagai bentuk ikatan keluarga melalui handphon
Anwar et al. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa perantauan dengan orang tua berperan besar	Sangat relevan karena sama-sama meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa perantauan dengan orang tua, serta menekankan	Penelitian Anwar fokus pada mahasiswa baru jurusan Ilmu Komunikasi FIS UINSU dengan pendekatan studi kasus, sementara penelitian ini

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). <i>Innovative: Journal of Social Science Research</i> , 3(6).	dalam memberikan dukungan emosional, semangat, dan rasa keterhubungan. Hubungan ini membantu mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan perantauan	pentingnya dukungan emosional dan keterhubungan.	meneliti mahasiswa rantau asal Jabodetabek di Universitas Muhammadiyah Malang yang tergabung dalam IKAMAJA, dengan fokus pada peran handphone sebagai media komunikasi utama.

Studi riset yang digeneralisir melalui Iftitah memberikan visualisasi bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa non Ilmu Perpustakaan terhadap program studi dan profesi pustakawan. Interaksi yang terjalin mampu mengubah pandangan negatif menjadi lebih positif serta memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap bidang tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai komunikasi interpersonal sebagai sarana pembentukan pemahaman dan hubungan sosial. Adapun perbedaannya di penelitian Iftitah lebih menitik beratkan pada persepsi mahasiswa terhadap profesi pustakawan sedangkan penelitian ini memfokuskan komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dengan orang tua melalui media handphone.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani menemukan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya berperan penting dalam menumbuhkan toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan adaptasi. Komunikasi

menjadi kunci dalam mengurangi potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan budaya. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang harmonis. Akan tetapi perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Cahyani berfokus pada mahasiswa dari budaya berbeda di kampus sedangkan penelitian ini meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dengan orang tua dalam konteks keluarga melalui handphone.

Penelitian oleh Juli & Sulistyowati menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa di asrama berperan dalam menjaga kesehatan mental. Interaksi yang terjalin secara terbuka dan suportif membantu mahasiswa mengurangi stres, rasa kesepian serta tekanan psikologis akibat kehidupan perantauan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kondisi psikologis mahasiswa khususnya dalam menjaga keseimbangan emosi dan mental. Perbedaannya adalah penelitian Juli & Sulistyowati berfokus pada komunikasi antar mahasiswa di lingkungan asrama sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua menggunakan media handphone.

Hasil penelitian Anwar menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantauan dan orang tua berperan besar dalam memberikan dukungan emosional, semangat, serta rasa keterhubungan yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan perantauan. Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat karena sama-sama membahas komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dengan orang tua serta menekankan pentingnya dukungan emosional. Perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana Anwar meneliti mahasiswa baru Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UINSU sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa asal Jabodetabek di Universitas Muhammadiyah Malang yang tergabung dalam IKAMAJA, dengan perhatian khusus pada penggunaan handphone sebagai media utama komunikasi

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah *komunikasi* dalam bahasa Inggris berakar dari sejumlah kata dalam bahasa Latin, seperti *communicatio* yang berarti “sama”, *communico* yang berarti “berhubungan atau berkomunikasi”, serta *communicare* yang bermakna “menyampaikan sesuatu agar menjadi milik bersama” atau “membuat umum”. Kata-kata Latin tersebut kemudian berkembang menjadi dasar dari berbagai istilah lain yang berkaitan dengan komunikasi. Secara esensial menggambarkan bahwa komunikasi merujuk pada aktivitas berbagi bahasa, makna, maupun pengetahuan yang dapat dipahami bersama.

Menurut DeVito (2014) komunikasi interpersonal dapat diinternalisasi sebagai proses saling bertukar pesan antara dua individu atau lebih baik dalam konteks formal maupun informal. Proses ini mencakup *delivery* informasi, perasaan, hingga makna yang dibangun bersama yang dapat berlangsung secara langsung melalui tatap muka maupun menggunakan media komunikasi sebagai perantara (Sarmiati, 2019). Proses ini mencakup penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama.

Komunikasi interpersonal disoroti sebagai sarana krusial untuk mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kualitas interaksi antarpribadi. Komunikasi yang efektif dalam konteks interpersonal melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang jelas yang membutuhkan pemilihan media komunikasi yang tepat. Interaksi ini memerlukan keseimbangan antara berbicara dan mendengarkan serta kemampuan untuk memberikan umpan balik secara konstruktif guna menilai keberhasilan komunikasi itu sendiri (Kartini et al., 2023).

Purba et al. (2020) menuturkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran kritis dalam pembentukan sikap dan perilaku individu, yang selanjutnya berdampak pada kualitas hubungan sosial. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang

melaluinya dua individu atau lebih (komunikasikan dan komunikator) bertukar dan berbagi informasi, gagasan, dan sikap. Tujuan akhirnya adalah agar kedua belah pihak memahami sepenuhnya sifat permasalahan yang ada.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

DeVito (2014) memberikan visualisasi bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan menjadi beberapa elemen diantaranya:

#### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan memiliki makna penting dalam proses komunikasi terutama ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini merujuk pada sikap menerima dan mengakui bahwa setiap individu pada dasarnya bertanggung jawab atas pikiran serta emosinya sendiri.

Keterbukaan dapat dipahami dalam beberapa bentuk diantaranya; Pertama yaitu keterbukaan berarti kesediaan untuk membagikan informasi pribadi yang biasanya tidak ditunjukkan dengan tetap mempertimbangkan batasan yang wajar agar komunikasi tetap sehat. Kedua yaitu keterbukaan ditunjukkan melalui kejujuran komunikator dalam memberikan respons terhadap rangsangan atau pesan yang diterimanya. Ketiga yaitu keterbukaan berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh terhadap perasaan maupun gagasan pribadi.

#### **2. Empati**

Empati dimanifestasikan sebagai kemampuan individu untuk menginternalisasi perasaan maupun cara berpikir orang lain dengan melihat suatu situasi dari sudut pandang mereka. Sikap ini mencakup kesediaan untuk mengesampingkan prasangka serta asumsi pribadi sehingga individu dapat benar-benar merasakan kondisi emosional orang lain. Kemampuan berempati berkembang seiring dengan pemahaman yang lebih dalam tentang orang tersebut dan diwujudkan melalui upaya menempatkan diri pada posisinya.

### 3. Dukungan

Sikap dukungan dapat diinternalisasi sebagai kecenderungan mental yang positif terhadap suatu gagasan atau tujuan yang tercermin dalam suasana interaksi yang ramah dan terbuka. Pandangan yang optimis berperan penting dalam menciptakan komunikasi sosial yang sehat. Dukungan juga terwujud melalui penggunaan bahasa yang deskriptif, keterbukaan pikiran, serta kesediaan mempertimbangkan perspektif lain dengan tetap menjaga fleksibilitas dalam berinteraksi.

### 4. Sikap Positif

Pandangan optimis terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan komunikasi memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan interaksi antarindividu. Melalui sikap positif seseorang dapat menumbuhkan dorongan untuk menghadirkan nuansa yang konstruktif dalam hubungan interpersonal. Terdapat dua hal mendasar yang dapat dikembangkan melalui sikap optimis. Pertama yaitu komunikasi antarpribadi akan lebih mudah terjalin ketika individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, yaitu adanya perasaan positif terhadap situasi komunikasi secara umum turut memengaruhi kelancaran interaksi yang efektif.

### 5. Kesetaraan

Saling menghormati menjadi fondasi penting dalam interaksi antarmanusia karena memungkinkan komunikasi berjalan lebih efektif. Penghormatan ini mencerminkan adanya kesadaran implisit bahwa setiap individu membawa nilai, pengalaman atau kontribusi yang bermanfaat bagi pihak lain sehingga tercipta hubungan yang lebih setara dan konstruktif.

## 2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Wunawarsih et al. (2025) dalam bukunya tentang komunikasi antar pribadi menggambarkan terdapat beberapa tujuan dalam komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan atensi kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Ekspresi seperti sapaan, senyuman, lambaian tangan, anggukan, atau menanyakan kondisi kesehatan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menegaskan kepedulian. Tindakan tersebut memberi isyarat bahwa individu diperhatikan sekaligus mencegah munculnya kesan tertutup, acuh, atau kurang peduli dalam interaksi sosial.

2. Menemukan diri sendiri

Interaksi interpersonal memberikan ruang bagi individu untuk memperoleh pengetahuan baik yang bersifat teoretis maupun praktis melalui pengalaman bersama orang lain. Misalnya percakapan sederhana dengan seorang penjaga toko dapat menjadi sarana untuk memahami lebih jauh mengenai produk yang ditawarkan sekaligus memperluas wawasan dari pengalaman sehari-hari.

3. Mulai menuju dunia luar

Interaksi interpersonal memberi kita kesempatan untuk belajar dari orang lain dan memperoleh pengetahuan baik teoritis maupun praktis. Sebagai contoh melakukan percakapan dengan penjaga toko untuk mempelajari lebih lanjut tentang barang yang dijual adalah salah satu skenarionya.

4. Membangun dan Memelihara Keharmonisan Hubungan

Manusia pada hakikatnya memiliki kebutuhan dasar untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan memelihara kedekatan yang harmonis. Individu tidak diciptakan untuk hidup dalam keterasingan melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang berkesinambungan. Oleh karena itu sebagian besar waktu manusia diinvestasikan dalam komunikasi interpersonal sebagai upaya membangun dan menjaga hubungan yang bermakna.

5. Berkontribusi dalam sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses pertukaran pesan antara individu baik secara langsung, melalui media elektronik, maupun saluran komunikasi lainnya. Tujuannya dapat berupa penyampaian informasi, pembentukan keyakinan, ataupun memengaruhi nilai dan tindakan pihak lain. Dalam proses ini semua partisipan memperoleh manfaat melalui pertukaran ide dan informasi yang berlangsung.

#### 6. Mencari kesenangan

Tidak jarang interaksi sosial dilakukan semata-mata untuk tujuan rekreatif. Berbagi cerita atau pengalaman lucu misalnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan serta menjadi cara untuk mengisi waktu bersama dengan lebih bermakna

#### 7. Mengeliminasi kerugian akibat *misscommunication*

Seringkali terjadi kesalahpahaman terkait dengan beberapa hal sehingga dibutuhkan komunikasi interpersonal agar dapat menghindari bentuk kesalahpahaman. Komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah yang efektif antara pengirim dan penerima.

#### 8. Memberikan bantuan

Para profesional di bidang psikologi dan kesehatan mental memanfaatkan komunikasi interpersonal untuk membimbing pasien dan klien mereka

### **2.2.4 Pola Komunikasi Interpersonal**

Menurut Wheelers dan Grotz, ada beberapa dimensi atau indikator pada beberapa pola komunikasi diantaranya:

#### 1. Linear

Pola komunikasi linear menggambarkan proses komunikasi sebagai aliran pesan searah dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan). Komunikator berperan utama menyampaikan pesan sedangkan komunikan hanya berperan menerima tanpa memberikan respons langsung. Model ini menekankan pentingnya kejelasan pesan

namun kelemahannya adalah tidak memperhitungkan umpan balik atau konteks sosial. Pola linear biasanya terjadi pada situasi formal, misalnya pengumuman, iklan, atau instruksi yang tidak membutuhkan respon segera.

## 2. Interaksional

Pola komunikasi interaksional menekankan adanya timbal balik (feedback) dari penerima kepada pengirim. Komunikasi dalam pola ini dipahami sebagai proses dua arah, di mana pesan tidak hanya dikirim tetapi juga direspons sehingga memungkinkan adanya pertukaran makna yang lebih kaya. Selain itu pola ini memperhitungkan konteks dan pengalaman masing-masing pihak sehingga pesan dapat ditafsirkan secara lebih dinamis.

### **2.2.5 Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Dalam buku Psikologi Komunikasi Kartini et al., (2023) menggambarkan bahwa manusia baik secara individu maupun kelompok memiliki kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan salah satu cara penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui komunikasi. Tetapi dalam prakteknya komunikasi sering kali menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Hubungan yang terjalin dengan baik melalui komunikasi dapat meminimalisasi dampak hambatan yang muncul.

Purba et al. (2020) dalam buku pengantar ilmu komunikasi menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang turut serta menghambat komunikasi antar individu diantaranya meliputi:

#### 1. Hambatan Mekanik

Media komunikasi pada dasarnya dapat menimbulkan hambatan yang bersifat teknis atau mekanis. Gangguan tersebut dapat berupa suara telepon yang berderi, hasil pengetikan yang sulit dibaca, sinyal radio yang melemah, tata letak media cetak yang membingungkan, hingga tampilan visual yang terdistorsi pada televisi. Dalam proses komunikasi penting untuk memastikan pesan dapat diterima secara

jelas dan bebas hambatan sehingga makna dapat terserap secara utuh baik secara indrawi maupun pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

## 2. Hambatan Semantik

Hambatan komunikasi juga muncul karena fokus utama terletak pada pengiriman dan penerimaan pesan. Perbedaan makna dapat timbul akibat intervensi komunikator maupun kondisi penerima dalam situasi tertentu. Penerima pesan kerap menghadapi kendala psikologis, sosial, maupun kultural sedangkan komunikator bisa terhambat oleh cara penggunaan bahasa. Misalnya bahasa yang terlalu cepat, pemilihan kata yang keliru, ejaan yang salah, atau makna konotatif tertentu dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas komunikasi.

## 3. Hambatan Manusiawi

Masalah yang orang ciptakan sendiri. Kondisi panca indera manusia berupa prangka, kompetensi, atau ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain.

### **2.2.6 Persepsi dalam Komunikasi Interpersonal**

Rakhmawati (2019) menggambarkan bahwa pada interaksi antarpribadi menggambarkan bahwa persepsi merupakan proses di mana seseorang secara aktif menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterima dari orang lain. Persepsi berperan sebagai filter yang memengaruhi cara pesan diterima dan diinterpretasikan yang dapat menjadi penghalang dalam komunikasi yang akurat. Faktor-faktor seperti rasa percaya diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada pihak lain memengaruhi ketepatan persepsi dalam komunikasi interpersonal.

Persepsi individu dalam komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan latar belakang budaya. Pengalaman pribadi dan budaya seseorang memengaruhi cara individu menafsirkan pesan yang diterima dan membentuk reaksi serta interaksi mereka. Persepsi tidak dapat

dipisahkan dari konteks psikologis dan sosial individu yang bersangkutan (Aesthetika, 2018).

Pentingnya persepsi dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada interpretasi pesan tetapi juga dalam membangun hubungan yang efektif dan berkelanjutan. Interaksi yang dipandu oleh persepsi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan meningkatkan kepercayaan dan saling pengertian di antara pihak yang terlibat. Sebaliknya persepsi yang keliru atau bias dapat merusak komunikasi dan hubungan interpersonal.

Pemahaman yang mendalam mengenai persepsi dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk praktik komunikasi yang efektif. Memahami bagaimana persepsi terbentuk dan dipengaruhi dapat membantu individu untuk lebih sadar dalam berkomunikasi dan mengurangi potensi kesalahpahaman serta konflik. Penguasaan persepsi dalam komunikasi interpersonal merupakan kunci untuk mencapai interaksi yang produktif dan saling menguntungkan.

## **2.3 Komunikasi Keluarga**

### **2.3.1 Definisi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Sunyoto et. al., (2024) menggambarkan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan, serta saling membagi pengertian. Definisi ini menekankan pentingnya berbagai elemen komunikasi nonverbal dalam menciptakan pemahaman bersama dalam keluarga.

Komunikasi keluarga sebagai proses simbolik dan transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan makna antara anggota keluarga (Elmasita et al., 2024). Definisi ini menyoroti aspek dinamis dan interaktif dari komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan berbagai bentuk ekspresi untuk menciptakan harapan dan saling membagi pengertian (Mawarti, 2019).

Komunikasi keluarga yang efektif berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama dalam konteks perbedaan agama (Bahfiarti, 2016). Untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, diperlukan pola komunikasi yang efektif (Maulani, 2024). Dari berbagai definisi dan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah proses interaksi simbolik dan transaksional antara anggota keluarga yang melibatkan pertukaran pesan, perasaan, dan makna untuk menciptakan pemahaman, kasih sayang, dan kepercayaan dalam hubungan keluarga.

### **2.3.2 Efektivitas Komunikasi Keluarga**

Efektivitas komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung kesejahteraan psikologis anggota keluarga (Bahfiarti, 2016). Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Efektivitas komunikasi keluarga berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama dalam konteks perbedaan agama (Dari & Ismaniar, 2024). Dalam era digital penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* telah menjadi sarana utama komunikasi antara anggota keluarga yang tinggal berjauhan. Komunikasi melalui *WhatsApp* dapat efektif jika pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh penerima (Elmasita et al., 2024). Namun efektivitas ini bergantung pada kemampuan pengirim dalam menyampaikan pesan secara jelas dan penerima dalam memahami pesan tersebut.

Kemudian komunikasi yang efektif dalam keluarga juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial anak. Komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu anak dalam mengembangkan identitas sosial yang positif dan sehat (Dari & Ismaniar, 2024). Komunikasi yang efektif juga dapat mencegah masalah dalam keluarga, seperti perilaku kenakalan remaja dan konflik antar anggota keluarga (Yulianti et al., 2023). Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya penting untuk menjaga

keharmonisan, tetapi juga untuk mendukung perkembangan individu anggota keluarga.

Di era digital saat ini, manajemen komunikasi keluarga memainkan peran yang semakin vital dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Perubahan teknologi yang cepat telah mengubah cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi, menciptakan tantangan sekaligus peluang baru. Penelitian oleh Wardana dan Setiawan (2024) mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat mengelola komunikasi digital mereka untuk memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keseluruhan. Ditemukan bahwa penggunaan teknologi yang bijak dapat memperkaya komunikasi antaranggota keluarga, namun juga diperlukan kesadaran akan potensi risiko seperti ketergantungan teknologi dan penurunan interaksi tatap muka. Dengan demikian, keluarga perlu mengembangkan kebijakan komunikasi yang seimbang, memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi positif, sekaligus menjaga keseimbangan dengan interaksi langsung.

### **2.3.3 Cara Berkomunikasi dalam Keluarga**

Cara berkomunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang dilakukan dengan cara yang terbuka, jujur, dan penuh empati dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu. Pentingnya cara berkomunikasi juga terlihat dalam penggunaan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi dapat meningkatkan kedekatan antar anggota keluarga melalui *video call* dan pesan instan, asalkan digunakan dengan cara yang tepat dan bijak. Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing anggota keluarga juga penting dalam menentukan cara berkomunikasi yang efektif. Menurut penelitian oleh (Dari dan Ismaniar 2024) memahami karakteristik anggota keluarga dapat membantu dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmoni.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh yang positif serta memberikan bimbingan kepada anak-anaknya

dalam menghadapi era digital saat ini (Rahmayanty et al., 2023). Komunikasi yang baik melibatkan keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap pendapat masing-masing anggota keluarga (Sunyoto et al., 2024). Penelitian Jafar dan Ananda (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dapat mencegah masalah dalam keluarga, seperti perilaku kenakalan remaja dan konflik antar anggota keluarga. Dengan demikian, cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan, tetapi juga untuk mendukung perkembangan individu anggota keluarga.

#### **2.4 Mahasiswa Rantau**

Rantau merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak lama hingga saat ini. Mahasiswa merantau adalah mereka yang meninggalkan kampung halamannya dan menempuh pendidikan tinggi di daerah lain dalam jangka waktu yang lama. Ada berbagai alasan seseorang memilih untuk merantau, salah satunya adalah demi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di era globalisasi sekarang ini, tidak sedikit orang yang memutuskan untuk melanjutkan studinya di luar daerah asal, sehingga menjadikan mereka dikenal sebagai mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari kampung halaman selama masa studi berlangsung.

Mahasiswa perantau secara umum dapat diartikan sebagai individu yang meninggalkan rumah dan keluarga untuk menempuh pendidikan di institusi pendidikan yang berbeda daerah. Usia mahasiswa biasanya berkisar antara 18 hingga 25 tahun, di mana periode ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa muda yang ditandai dengan pemantapan identitas diri dan kemandirian. Proses merantau menjadi pengalaman penting dalam mengembangkan kedewasaan, kemampuan beradaptasi, dan pengembangan diri secara mandiri selama menempuh pendidikan tinggi.

Supaya bisa mendapatkan tujuan dari pola sosialisasi dewasa juga diperlukan penyesuaian baru seperti yang dialami oleh mahasiswa perantauan. Pertama, ketidakhadiran orang tua. Kedua, sistem pertemanan serta komunikasi yang berbeda dengan teman baru. Ketiga, penyesuaian terhadap norma sosialisasi warga setempat (Jafar & Ananda, 2023). Dan yang terakhir yaitu gaya belajar yang

berbeda beda mempunyai tantangannya tersendiri. Fenomena mahasiswa merantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang baik pada bidang yang diinginkan.

Fenomena ini sebagai pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Pada proses pendewasaan dalam mencapai kesuksesan mahasiswa merantau diharapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, mandiri serta banyak penyesuaian diri baik dilingkungan sekitar tempat tinggal maupun teman sepermainan.

## **2.5 Orang Tua dan Anak**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Sesuai dengan penjelasan peran orang tua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003 bahwa, “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”. Masa depan seorang anak ditentukan oleh orang tua. Keluarga merupakan awal mula pembentukan kepribadian anak, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak.

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah dari yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam islam anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan

keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.

Maka dari itu, orang tua harus memberikan Pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga banyak hal, karena tempat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar pada anak untuk membentuk ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian, serta persiapan untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya

Dalam segala aspek kehidupan untuk membantu mereka mendewasakan diri. Dalam hal ini orang tua harus lebih memahami perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan pergaulan, perkembangan kepribadian, dan perkembangan moral. Faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak komunikasi pertama yang akan dilakukan anak adalah dengan orang tuanya, karena proses komunikasi itu terjadi sejak anak masih dalam kandungan sampai anak lahir hingga ia akan menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak sampai bercakap-cakap hingga akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui proses apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana tentang pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya, dapat saling mengerti satu sama lain apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat kapan saja dilakukan, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan antara satu sama lain atau keduanya.

## **2.6 Handphone**

### **2.6.1 Pengertian Handphone**

*Handphone* merupakan perangkat komunikasi bergerak yang memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara langsung tanpa terbatas ruang dan waktu (Hasna, 2023). *Handphone* berfungsi sebagai media penyampai pesan, baik berupa suara, teks, maupun

gambar, sehingga menjadikannya sarana komunikasi yang lebih praktis dan efektif dibandingkan alat komunikasi konvensional (Elmasita et al., 2024).

Perkembangan teknologi handphone juga menjadikannya sebagai media yang multifungsi tidak hanya untuk berbicara tetapi juga untuk mengakses informasi, hiburan, hingga transaksi digital (Thamrin, 2019). *Handphone* merupakan alat telekomunikasi yang dapat dibawa ke mana saja dan memiliki fungsi utama untuk memudahkan interaksi antarmanusia (Thamrin, 2019).

*Handphone* bukan untuk digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sarana menjaga hubungan sosial baik dalam lingkup keluarga pertemanan maupun pekerjaan (Hasna, 2023). Kemampuannya yang semakin canggih menjadikan *handphone* bukan sekadar kebutuhan sekunder melainkan sudah beralih menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat modern termasuk mahasiswa yang merantau jauh dari keluarga (Elmasita et al., 2024).

### **2.6.2 Peran *Handphone* dalam Komunikasi**

(Mawarti, 2019) menggambarkan berikut beberapa peran *handphone* dalam komunikasi:

1. Mempercepat penyampaian informasi

*Handphone* memungkinkan pesan disampaikan secara real time, baik melalui telepon, pesan singkat, maupun aplikasi pesan instan.

2. Menjaga kedekatan emosional

*Handphone* menjadi sarana bagi individu, termasuk mahasiswa rantau, untuk tetap terhubung dengan orang tua atau keluarga meskipun terpisah jarak.

3. Media komunikasi interpersonal

*Handphone* memfasilitasi interaksi dua arah, sehingga mendukung keterbukaan, berbagi pengalaman, dan saling memberi dukungan.

4. Sarana dokumentasi

Dengan fitur foto, video, dan voice note, *handphone* memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan personal.

#### 5. Jembatan sosial

Handphone berperan memperluas jaringan sosial melalui media sosial atau aplikasi chatting, sehingga komunikasi tidak hanya terbatas secara tatap muka.

#### 6. Fleksibilitas komunikasi

Handphone memberi kebebasan waktu dan tempat untuk berkomunikasi, sehingga interaksi dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan.

#### 7. Mencegah kesalah pahaman

Dengan adanya komunikasi langsung (telepon/video call), pesan dapat diklarifikasi segera tanpa menunggu tatap muka.

### **2.7 Teori Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dimensi self disclosure yang dikemukakan oleh DeVito. Teori ini membagi self disclosure menjadi lima aspek penting sebagai berikut (Eka Apriyanti, 2024) :

#### **1. Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure***

Besarnya keterbukaan diri diukur dari seberapa sering seseorang mengirim pesan dan seberapa banyak informasi pribadi yang dibagikan. Waktu yang diperlukan dalam menyampaikan informasi tersebut juga dapat menjadi indikator dari besarnya self disclosure. Dalam konteks ini, anak yang merantau menunjukkan frekuensi dan durasi dalam berbagi informasi kepada orang tua melalui komunikasi daring. Self disclosure dapat terjadi kapan saja dan tidak terbatas oleh jarak, karena koneksi internet memungkinkan pertukaran informasi secara fleksibel.

#### **2. Valensi *Self Disclosure***

Valensi mengacu pada sifat pesan yang bisa bernilai positif atau negatif. Baik pemberi maupun penerima informasi akan terpengaruh oleh kualitas pesan yang disampaikan, yang meliputi kata-kata, nada suara, dan isi pesan itu sendiri. Dalam hubungan antara anak dan orang tua, kedua belah pihak merespon pesan positif maupun negatif sebagai bagian dari proses komunikasi interpersonal yang dinamis.

### 3. **Kecermatan dan Kejujuran**

Aspek ini terkait dengan kemampuan individu untuk mengenal diri dan menyampaikan informasi dengan tepat. Kejujuran sangat penting dalam pengungkapan diri, karena sikap jujur anak akan mempengaruhi persepsi orang tua terhadapnya. Sebaliknya, jika anak berbohong atau memanipulasi informasi, hubungan dan kualitas komunikasi dapat terganggu.

### 4. **Maksud dan Tujuan**

Self disclosure juga melibatkan kontrol sadar atas informasi yang ingin diungkapkan. Individu memilih dengan sengaja apa yang ingin dibagikan kepada orang lain, sehingga proses keterbukaan ini berlangsung dengan tujuan tertentu dan tidak dilakukan secara sembarangan.

### 5. **Keakraban**

Tingkat keakraban antara komunikator mempengaruhi seberapa luas dan dalam informasi yang diungkapkan. Semakin akrab individu dengan lawan bicaranya, semakin besar kemungkinan mereka berbagi informasi pribadi secara lebih rinci dan intim.

Dengan penerapan teori ini, penelitian berusaha menganalisis bagaimana mahasiswa rantau berinteraksi dengan orang tua mereka dalam hal tingkat keterbukaan diri yang bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.